

**EFIKASI DIRI PADA RESIDEN
DI PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA YOGYAKARTA**

ARTIKEL *E-JOURNAL*



Oleh
Diah Rahmayanti
NIM. 11104241047

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2015**

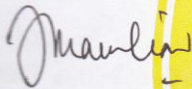
PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul "Efikasi Diri pada Residen di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta" yang disusun oleh Diah Rahmayanti, NIM 11104241047 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 14 September 2015

Dosen Pembimbing I

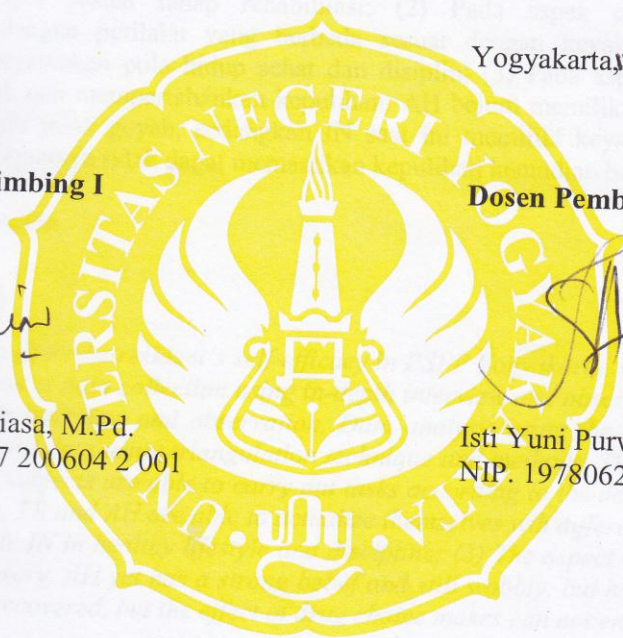
Dosen Pembimbing II



Eva Imania Eliasa, M.Pd.
NIP. 19750717 200604 2 001



Isti Yuni Purwanti, M.Pd.
NIP. 19780622 200501 2 001



EFIKASI DIRI PADA RESIDEN DI PANTI SOSIAL PAMARDI PUTRA YOGYAKARTA

SELF-EFFICACY OF RESIDENT IN PAMARDI PUTRA YOGYAKARTA SOCIAL HOMES

Oleh : Diah Rahmayanti, FIP UNY
diahrahmayanti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan efikasi diri residen di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta. Pendekatan penelitian yaitu kualitatif jenis studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan observasi. Instrumen adalah peneliti sendiri dibantu pedoman wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan teknik menurut Miles dan Huberman. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu (1) Pada aspek *level* yaitu ketiga subjek mampu menjalankan tuntutan tugas sesuai tahap rehabilitasi; (2) Pada aspek *generality*, TR dan AH mampu mengaktualisasikan diri dengan perilaku yang berbeda sesuai dengan keyakinan kemampuan masing-masing, sedangkan IN dengan menjalankan pola hidup sehat dan disiplin; (3) Pada aspek *strength*, TR mampu memiliki keyakinan kuat untuk pulih dan mempertahankan kepulihan. AH belum memiliki keyakinan kuat dan masih goyah, namun memiliki usaha agar tidak goyah, sedangkan IN saat ini memiliki keyakinan untuk pulih, namun adanya pengaruh *drug choice* membuatnya tidak dapat memastikan kepulihan kemudian hari.

Kata kunci : efikasi diri, residen

Abstract

This study aimed to describe resident's self-efficacy in PSPP Yogyakarta. Qualitative research approach that type of case studies. Methods of data collection using in-depth interview and observation. Intrument is the researcher herself helped by guide the interview and observation. Data analysis using the technique according to Miles and Huberman. The validity of test data using triangulation technique and methods. The results obtained, namely (1) The aspect of level that is three subjects are able to carry out tasks according to the demands of the rehabilitation phase; (2) The aspect of generality, TR and AH are able to actualize themselves wih different behaviors according conviction respective capabilities, while IN in healthy lifestyle and discipline; (3) The aspect of strength, TR has a strong belief to recover and sustain recovery. AH yet has a strong belief and still wobbly, but has a bussiness that does not falter, while IN the current belief recovered, but the effect of drug choice makes can not ensure recovery later.

Keywords : self-efficacy, resident

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu fase dalam rentang perkembangan manusia yang mempunyai ciri berbeda.. Pembahasan mengenai remaja tidak terlepas dari adanya penggunaan obat-obatan, salah satunya disebutkan oleh Santrock (2007 : 253) bahwa di suatu masa perkembangannya, sebagian besar remaja pernah menjadi pengguna obat, baik terbatas pada alkohol, rokok, atau meluas ke obat-obatan lain.

Jumlah pengguna NAPZA di kalangan remaja cenderung meningkat. Berdasarkan catatan Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya, pada tahun 2011 terdapat siswa SMP pengguna NAPZA berjumlah 1.345 orang, tahun 2012 sebanyak 1.424 orang, sedangkan pengguna baru pada Januari-Februari 2013 tercatat sebanyak 262 orang. Pengguna NAPZA di kalangan SMA pada tahun 2011 tercatat sebanyak 3.187 orang, tahun 2012 sebanyak 3.410 orang, dan awal tahun 2013 tercatat 519 orang (<http://www.kompas.com>).

Di Yogyakarta terdapat peristiwa yang dapat memperkuat adanya indikasi bahwa pengguna NAPZA adalah remaja, salah satunya dari penyitaan ribuan pil memabukkan yang akan diedarkan ke sejumlah pelajar oleh IS (29). IS mengakui sasaran pembelinya adalah para pelajar dan mudah terjual karena harga yang tergolong murah (<http://www.harianjogja.com>).

Menurut Soedjono Dirdjosisworo (Feby Hutagalung dkk, 2013), penyalahgunaan narkotika membahayakan karena individu akan kecanduan dan apabila tidak terobati, maka jenis narkotika yang digunakan akan semakin kuat dan semakin besar dosisnya, sehingga akan memperparah keadaan individu.

Siti Alfiah (Ujang Hasanudin) berpendapat bahwa pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika tidak bisa dipidana penjara karena yang penting bagi mereka adalah penyembuhan, sehingga jalan keluarnya adalah rehabilitasi (<http://www.harianjogja.com>). Pernyataan ini sesuai dengan UU Nomor 35 Tahun 2009 Pasal 54 Tentang Narkotika bahwa pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (UU Nomor 35 Tahun 2009).

Proses rehabilitasi dapat berada di rumah sakit yang sudah ditunjuk atau di panti rehabilitasi. Di Yogyakarta terdapat panti rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan NAPZA, yaitu Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP). Namun, hal ini tidak menjamin mereka untuk dapat berhenti dari ketergantungan narkoba, dimana dapat dilihat dari penelitian YCAB (2001) pada 20 panti rehabilitasi di Jakarta dan diperoleh hasil dengan angka *relapse* (keinginan untuk mengonsumsi kembali) mencapai 91.7% dari 672 mantan pengguna narkoba (Nur Afni Noviarini, 2013).

Seorang residen sebenarnya harus mempunyai keyakinan untuk pulih, keyakinan ini masuk dalam kategori efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan untuk mengatur dan melakukan tindakan untuk mencapai keberhasilan (Bandura, 1997 : 3). Efikasi diri dapat mempengaruhi kontrol terhadap perilaku adiksi (Bandura, 1997 : 367).

Berkaitan dengan residen di panti rehabilitasi sosial, efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam melewati masa *relapse*, yaitu penggunaan kembali NAPZA secara tidak terkendali yang terjadi selama masa bersih;

serta untuk dapat bertahan dari ketergantungan pada narkoba (Bandura, 1997 : 367).

Pada penelitian sebelumnya berjudul Hubungan antara *Self-Efficacy* Kepulihan dengan Kesiapan dalam Menghadapi Lingkungan Masyarakat pada Residen di Panti Rehabilitasi Narkoba di Yogyakarta oleh Farashinta Feni Kusumawati menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* kepulihan dengan kesiapan dalam menghadapi lingkungan masyarakat pada residen dengan nilai korelasi r sebesar 0.875 dengan nilai $p = 0.0000$ (Farashinta Feni Kusumawati, 2012).

Menurut Steers & Poter (1991 : 49), efikasi diri yang tinggi dapat dilihat dari beberapa kriteria, yaitu orientasi pada tujuan, orientasi kendali internal, tingkat usaha yang dikembangkan dalam suatu strategi, dan adanya jangka waktu bertahan dalam menghadapi hambatan.

Menurut Bandura (1997 : 42), efikasi diri pada diri tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan lainnya berdasarkan pada tiga aspek, yaitu tuntutan tugas yang mampu dilakukan (*level*); luas bidang tugas (*generality*); dan tingkat kemantapan, keyakinan, kekuatan (*strength*).

Kehidupan mantan pecandu NAPZA dalam mencapai kepulihan akan berbeda jika menjalani rehabilitasi di panti rehabilitasi dan tidak menjalani rehabilitasi. Berdasarkan salah satu aspek efikasi diri, yaitu tuntutan tugas yang mampu dilakukan individu (*level*), aspek tersebut akan nampak pada mantan pecandu NAPZA yang sedang dalam usaha pemulihan dengan menjalani rehabilitasi di panti rehabilitasi. Hal ini dikarenakan di panti rehabilitasi, yaitu di PSPP, terdapat tuntutan tugas yang harus dilakukan pada tiap tahap rehabilitasi yang dijalani.

Dari hasil wawancara (Januari, 2015) dapat diketahui bahwa residen yang menjalani rehabilitasi memiliki usaha yang bervariasi untuk pulih. Usaha ini salah satunya ditentukan oleh adanya efikasi diri dalam diri residen yang berbeda-beda. Di Panti Sosial Pamardi Putra terdapat residen yang merasa dirinya tidak mampu untuk pulih dan kemudian kembali menggunakan NAPZA, bahkan beberapa residen kabur dari panti rehabilitasi. Dalam menjalani proses rehabilitasi terdapat tahap rehabilitasi yang dijalani oleh residen dan tiap residen menjalani tahap rehabilitasi dengan kurun waktu yang berbeda-beda. Dalam tahap rehabilitasi terdapat tuntutan tugas yang harus dijalani dan juga terdapat ujian kenaikan pada tiap tahap rehabilitasi. Ada residen yang menjalani rehabilitasi pada tahap awal dan tidak mampu untuk menjalani tuntutan tugas.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Bandura (1997 : 97) bahwa efikasi diri mempengaruhi performansi pada individu. Pertama dalam perilaku memilih dimana pemilihan perilaku yang akan dimunculkan dan berapa lama perilaku tersebut akan dimunculkan didasarkan pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya menghadapi kemungkinan resiko-resiko yang akan ia hadapi. Selanjutnya efikasi diri juga mempengaruhi usaha dan ketekunan. Efikasi diri menentukan berapa besar usaha dan berapa lama individu bertahan dalam menghadapi hambatan.

Bimbingan dan Konseling (Tijan, 1993 : 9) memiliki tujuan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, dapat hidup bersama dengan individu lain, serta keharmonisan antara cita-cita individu dengan kemampuan yang

dimilikinya. Pemberian bantuan ini tidak terlepas dari tugas perkembangan yang dilewati individu, terutama dalam hal ini yaitu remaja.

Salah satu tugas perkembangan remaja menurut William Kay (Syamsu Yusuf, 2007 : 72) yaitu memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri atau disebut dengan efikasi diri. Rita Eka Izzaty dkk (2008:126) menjelaskan bahwa apabila individu berhasil melakukan tugas perkembangan, maka akan membawa kebahagiaan dalam hidup. Namun, apabila mengalami kegagalan, maka akan menghambat perkembangan kehidupan individu. Begitupula dengan residen di panti rehabilitasi, dimana residen juga tidak terlepas dari tugas perkembangan mengenai efikasi diri agar mampu mencapai kepulihan secara optimal.

Penelitian mengenai residen di panti rehabilitasi sudah banyak dilakukan, namun sementara ini belum ada penelitian mengenai efikasi diri residen di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelusuran tentang bagaimana efikasi diri (*self-efficacy*) dari residen di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus guna mengetahui mengenai aspek-aspek efikasi diri mantan pecandu narkoba (residen) yang sedang menjalani rehabilitasi di panti rehabilitasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tempat rehabilitasi sosial mantan pecandu narkoba, yaitu

di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta dan dilaksanakan pada Mei-Juni 2015.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan beberapa kriteria. Kriteria subjek yaitu individu yang berada pada tahap perkembangan masa remaja; individu yang pernah menjadi pecandu; individu yang menjalani rehabilitasi di PSPP Yogyakarta; individu yang memiliki efikasi diri tinggi karena individu yang memiliki efikasi diri tinggi lebih sedikit dan dipandang memiliki keunikan.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti menetapkan tiga subjek yang akan diteliti, yaitu residen berinisial AH, TR, dan IN. *Key informant* dalam penelitian ini merupakan empat orang konselor pendamping dari masing-masing subjek, yaitu BP, BN, BH, dan BS yang mengenal dan memahami dengan baik subjek dalam panti rehabilitasi.

Prosedur

Penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap. Pada tahap pra lapangan peneliti melakukan pemilihan lapangan penelitian pada Januari 2015 meliputi penjajagan lapangan, mencari data dan informasi, memilih residen sebagai informan, penyusunan rancangan penelitian, dan perizinan.

Pada tahap pekerjaan lapangan, peneliti memasuki dan memahami latar penelitian dalam rangka pengumpulan data pada Mei-Juni 2015. Tahap analisis data meliputi serangkaian proses analisis data kualitatif sampai pada interpretasi data-data serta menempuh proses triangulasi data yang dilaksanakan pada Juni 2015.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua metode, yaitu observasi

nonpartisipan dimana peneliti melakukan observasi dengan tidak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek serta wawancara mendalam, dimana wawancara bersifat luwes. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen akan terjun langsung dalam pengambilan data dengan menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh.

Pada triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data serta pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data, yaitu hasil wawancara dan observasi, dengan metode yang sama.

Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992 : 15), analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjalani program rehabilitasi bagi mantan pecandu NAPZA di panti rehabilitasi sosial merupakan salah satu langkah dalam upaya mencapai kepulihan dari ketergantungan NAPZA. Upaya menjalani rehabilitasi ini bukan suatu jaminan bahwa mantan pecandu mampu pulih sepenuhnya, bahkan terkadang masih banyak

ditemui yang mengalami *relapse*. Namun demikian, pada beberapa mantan pecandu yang menjalani rehabilitasi (residen) ada yang mampu menunjukkan adanya keyakinan bahwa dirinya mampu untuk pulih dan ini dapat ditemukan pada beberapa residen yang menjalani rehabilitasi di PSPP Yogyakarta.

Efikasi diri ini didasarkan pada tiga aspek, yaitu *level*, *generality*, dan *strength*. Aspek *level* pada efikasi diri menurut Bandura (1997 : 42) didenifisikan sebagai tuntutan suatu tugas yang harus diselesaikan, dari tuntutan yang sederhana, moderat, sampai yang membutuhkan performansi maksimal (sulit).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada saat ini subjek TR sedang menjalani tahap rehabilitasi pada tahap *middle*. TR berusaha menjalani dengan memahami dan mengaplikasikan *walking paper* serta berusaha menjadi *role model* bagi residen lain, terutama residen yang berada pada tahap di bawah TR. Begitu juga dengan subjek AH yang sedang berada pada tahap *middle*, AH berusaha untuk merubah perilaku, salah satunya yaitu menjadi lebih tanggung jawab. AH juga berusaha agar dapat menjadi *role model* yang baik bagi residen lain. Tidak jauh berbeda dengan usaha yang dilakukan oleh IN yang berada pada tahap *younger*, IN berusaha untuk menghafal dan mengaplikasikan *walking paper*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (1997 : 42) bahwa individu yang memiliki efikasi diri tinggi akan mencoba perilaku yang dia merasa mampu melakukannya. Ketiga subjek saat ini mampu melakukan tuntutan tugas sesuai dengan tahap rehabilitasi yang sedang dijalani.

Bandura (1997 : 42) juga mengatakan bahwa jika tidak ada rintangan yang perlu untuk

diatasi, maka individu memiliki efikasi diri tinggi. Hal ini terlihat pada diri TR dimana hingga saat ini TR mampu mengikuti kegiatan yang ada dalam program rehabilitasi dan tidak pernah menghindari kegiatan rehabilitasi yang diberikan.

Dalam menjalankan rehabilitasi tidak serta merta subjek dapat menjalankan kegiatan dalam program rehabilitasi dengan lancar. AH yang saat ini menjalani program rehabilitasi pada tahap *middle* awalnya melakukan penyangkalan dimana AH tidak ingin mengikuti rehabilitasi. Dalam tahap orientasi AH memerlukan waktu selama 3 bulan karena dirinya belum mampu menerima bahwa akan direhabilitasi. Hal demikian mengakibatkan AH butuh waktu yang cukup lama untuk memulai kegiatan program rehabilitasi karena AH harus memiliki kemauan terlebih dahulu untuk menjalankannya agar proses rehabilitasi dapat berjalan lancar.

Pada awalnya IN juga pernah direhabilitasi selama dua kali di daerah asalnya (NTB). IN kembali menggunakan NAPZA sebagai bentuk pelarian atas stres yang dihadapinya yang berarti tidak mampu mempertahankan kepulihan atau mengalami *relapse*. Apa yang terjadi pada subjek tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura (1997 : 42) bahwa individu akan menghindari situasi dan perilaku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

Namun demikian, AH akhirnya mampu menerima untuk menjalani rehabilitasi dan tidak ada penyangkalan. AH memiliki sikap mampu menerima dan pasrah, sehingga membuat subjek tetap bertahan dan berusaha dalam menjalani rehabilitasi. Begitupula dengan IN, IN memiliki kemauan untuk kembali menjalani rehabilitasi dan memegang prinsip bahwa dirinya cukup jatuh

kedua kali. Ini berdampak pada usaha-usaha dan penerimaan IN terhadap peraturan yang ada untuk mengikuti aktivitas dalam menjalani program rehabilitasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (1997 : 42) bahwa individu dengan efikasi diri tinggi akan menunjukkan perilaku penerimaan dari lingkungan dan aktivitas positif yang ada di lingkungannya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Eko Prasetyo (2007 : 66) yang menyebutkan bahwa kepulihan ditunjukkan dengan kriteria yang memiliki sifat sabar dimana residen dapat menerima keadaan dan tetap terus berusaha.

Dalam menghadapi setiap tuntutan tugas pada tahap rehabilitasi merupakan hal yang tidak mudah bagi subjek. Subjek harus mampu melakukan hal-hal yang tidak banyak dilakukannya ketika masih menjadi seorang pecandu. Ketidakmampuan pada diri TR saat menghadapi ujian kenaikan tahap rehabilitasi pernah membuat TR merasa bahwa dirinya gagal. Hal ini tidak lantas membuat TR putus asa dan berhenti begitu saja. TR kemudian mencoba kembali dengan mempersiapkan diri lebih maksimal dengan mempelajari *walking paper*.

Dalam setiap ujian kenaikan tahap rehabilitasi, subjek diberikan ujian yang berbeda-beda sesuai dengan tahapnya. Dalam ujian sebelumnya yang dilaksanakan oleh IN, IN hanya diberi pertanyaan mengenai tindakan apa yang akan dilakukannya apabila ia naik tahap rehabilitasi. IN kemudian mengatakan bahwa dirinya akan berkomitmen untuk lebih tanggung jawab dalam tahap selanjutnya. Selain itu, AH yang sebelumnya dinilai tidak tanggung jawab terhadap dirinya, kemudian diberi tugas untuk menjadi *expeditor*. Peran yang dijalankannya ini

kemudian membuat AH menjadi pribadi yang lebih tanggung jawab karena harus banyak mencatat laporan dan mengerjakan tugas lainnya sebagai *expeditor*.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bandura (1997 : 43) bahwa individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan semakin bersemangat dan tekun ketika menghadapi kesulitan dan tantangan. Oleh karena itu, subjek mampu bertahan untuk menjalani program rehabilitasi dan mampu mengambil sikap yang tepat agar dapat bertahan dan mencapai kepulihan.

Aspek *generality* pada efikasi diri menurut Bandura (1997 : 43) diartikan sebagai bidang perilaku yang dapat dilakukan individu. Individu akan menganggap dirinya mampu dalam beberapa aktivitas atau hanya pada beberapa bidang. Dalam hal ini subjek mampu untuk melakukan aktivitas yang menunjukkan kepulihan. Hal ini terlihat pada TR yang mampu untuk lebih percaya diri tanpa didorong adanya stimulan, sehingga TR berani untuk tampil di depan umum. TR juga mampu bersikap tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan.

Subjek mampu untuk menjalankan aktivitas yang menunjukkan adanya kepulihan selama menjalani rehabilitasi. Subjek memiliki kemampuan yang mengarahkan perilakunya pada kepulihan, sehingga subjek mencoba beberapa perilaku. Hal ini juga terlihat pada diri AH dimana AH memiliki inisiatif untuk menambah pengetahuan tentang metode rehabilitasi (*Therapeutic Community*) yang menunjukkan bahwa AH memiliki kemampuan untuk mau belajar metode rehabilitasi bukan hanya secara praktis, namun juga secara teoritis. Sama halnya

dengan TR, AH juga mampu untuk lebih percaya diri tampil di depan umum.

Selain itu, subjek juga memiliki kemampuan dalam hal kepemimpinan. TR dipercaya untuk menjadi seorang *chief* selama beberapa waktu yang lebih lama dari kurun waktu biasanya karena mampu membuat situasi dan kondisi menjadi kondusif, sedangkan AH menjadi seorang *expeditor* karena mampu bersikap tanggung jawab. Gordon (Agoes Dariyo, 2004 : 33) mengungkapkan bahwa karakteristik pecandu NAPZA yaitu mulai melupakan tanggung jawab rutinnnya. Dalam hal ini menunjukkan bahwa subjek saat ini selain sudah mampu untuk bertanggungjawab dan memimpin dirinya sendiri, subjek juga mampu untuk melakukan hal serupa pada orang lain.

Adanya perilaku “bersih diri”, yaitu upaya untuk membersihkan diri dari perilaku seorang pecandu juga dilakukan subjek dengan cara menerapkan pola hidup sehat yang bervariasi sesuai dengan kemampuan pada masing-masing subjek. Pada diri TR yaitu dengan menjaga kebersihan, AH menjaga kebersihan barang pribadi dan berperilaku sehat dengan memiliki kesadaran bahwa seorang pecandu akan mengarah pada seks yang dapat menyebabkan HIV. Lain halnya dengan IN, IN mampu untuk shalat tepat waktu, tidur dan bangun tidur tepat waktu, serta berolahraga. Menurut Gordon (Agoes Dariyo, 2004 : 33), seorang pecandu memiliki karakteristik tidak peduli pada kebersihan dirinya. Dinas Pendidikan Pemerintah Propinsi DIY (2004 : 48) juga menambahkan bahwa pecandu tidak mau mengurus diri sendiri. Namun, kini subjek mampu menunjukkan perubahan sikapnya. Ini sesuai dengan pendapat Eko Prasetyo (2007 : 66) yang

menyebutkan bahwa kriteria kepulihan yaitu dengan memiliki pola hidup yang sehat dimana residen memiliki pola hidup yang sehat dengan beraktivitas secara rutin.

Dalam hal menetapkan tujuan ke depan atau berpikir visioner juga mampu dilakukan oleh ketiga subjek. Subjek mampu untuk menetapkan tujuan setelah menyelesaikan rehabilitasi di panti rehabilitasi. TR ingin kembali bersekolah, AH ingin membuka bengkel, serta IN ingin membuka usaha kuliner.

Bandura (1997 : 43) mengemukakan bahwa *generality* dapat bervariasi pada kemampuan yang diberikan dan perilaku yang diarahkan. Keyakinan pada kemampuannya turut mempengaruhi aktivitas apa saja yang dilakukan. Tahap rehabilitasi yang berbeda-beda yang dijalankan oleh subjek juga mempengaruhi aktivitas yang dipilih, sehingga aktivitas yang mampu dilakukan subjek tidak sama rata. Ada subjek yang mampu melakukan aktivitas yang menunjukkan kepulihan hampir sama seperti orang normal yang tidak menggunakan NAPZA pada umumnya, namun adapula subjek yang aktivitasnya masih terbatas sejauh keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Aspek *strength* pada efikasi diri menurut Bandura (1997 : 43) merupakan kepercayaan/kemantapan seseorang bahwa ia dapat melakukan suatu tingkatan tugas. Ada banyak pengalaman yang dilalui oleh residen yang sedang menjalani rehabilitasi. Bandura (1997 : 43) menyatakan bahwa individu dengan keyakinan yang rendah akan mudah goyah oleh pengalaman-pengalaman yang kurang mendukung.

Pada awalnya hal ini tidak dapat dipungkiri terjadi pada subjek. Adanya pengalaman yang kurang mendukung dalam mencapai kepulihan

membuat subjek pernah merasa goyah. Pada saat pulang ke rumah dan bertemu dengan temannya, TR pernah diberikan tawaran obat-obatan. Namun, TR tidak terpengaruh oleh bujukan tersebut untuk menggunakannya kembali. TR juga merasa dirinya diragukan untuk pulih oleh orang tuanya, sehingga TR ingin menjalani rehabilitasi hingga 6 bulan untuk meyakinkan orang tuanya. Sikap yang diberikan oleh anggota keluarga yang tidak meyakini bahwa subjek mampu untuk pulih menjadi goncangan tersendiri. Subjek memiliki tekad agar dirinya kembali pulih dengan bebas dari ketergantungan NAPZA, namun justru pengalaman yang ditemukan mampu memberikan dampak tersendiri bagi subjek.

Pengalaman yang kurang mendukung dalam usaha kepulihan merupakan suatu kesulitan tersendiri bagi subjek karena subjek terkadang juga harus melawan dirinya sendiri terhadap keinginannya untuk kembali menggunakan NAPZA. Ini terjadi pada AH dimana adanya bujukan dari residen lain yang mengarah pada penggunaan NAPZA merupakan suatu kendala, padahal AH telah berusaha keras berjuang untuk mencapai tujuannya.

Pengalaman yang berkaitan dengan adanya pengaruh yang dibawa oleh *drug choice* itu sendiri juga merupakan hal yang sulit bagi IN. IN pernah menjalani rehabilitasi sebelumnya dan kali ini merupakan ketiga kalinya IN menjalankan proses rehabilitasi. IN pernah kembali menggunakan NAPZA dengan alasan sebagai bentuk pelarian terhadap stres. Selain itu, kenikmatan *drug choice* (sabu-sabu) yang digunakan yang masih terasa serta adanya pengalaman bahwa pengguna sabu-sabu berbeda dengan pengguna *drug choice* lain, dimana sangat besar kemungkinannya untuk

menggunakan kembali (*relapse*). Saat ini IN memang yakin bahwa dirinya tidak akan menggunakan kembali, namun karena *drug choice* tersebut membuat IN memastikan bahwa dirinya akan kembali menggunakan di kemudian hari.

Walaupun banyak ditemui pengalaman yang kurang mendukung dalam usaha kepulihan, namun dapat diketahui bahwa subjek kini tetap mampu bertahan dengan tidak kembali menggunakan NAPZA agar dapat pulih. Bahkan, subjek juga memiliki keinginan untuk dapat menyelesaikan rehabilitasi hingga selesai sesuai dengan tahap yang dirasa mampu. Ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Bandura (1997 : 43) bahwa individu yang memiliki keyakinan yang tinggi akan tetap bertahan dalam usahanya, meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Hal ini juga sependapat dengan Eko Prasetyo (2007 : 66) menyebutkan kriteria kepulihan yaitu tidak menggunakan NAPZA secara total, yaitu residen sudah tidak mempunyai keinginan untuk menggunakan NAPZA.

Bandura (1997 : 43) juga mengemukakan bahwa efikasi diri tinggi salah satunya dapat ditunjukkan dari penilaian individu tentang kemampuannya mempengaruhi pola pikir dan reaksi-reaksi emosinya selama melakukan sesuatu dan dalam berhubungan dengan lingkungannya. AH yakin bahwa dirinya mampu mempertahankan kepulihan, sehingga berusaha untuk tidak bercerita tentang masa lalu seputar NAPZA. Selain itu, AH juga berusaha agar dapat menjaga emosinya karena apabila tidak mampu menjaga emosi, maka emosi yang tinggi akan rawan untuk berkelahi dalam lingkungan panti rehabilitasi. Sama halnya dengan TR dimana TR memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mempertahankan kepulihan diaplikasikan

dengan belajar untuk pulih pada orang lain serta belajar mandiri dengan tidak tergantung pada orang lain. Ini juga sesuai dengan kriteria kepulihan yang dikemukakan oleh Eko Prasetyo (2007 : 66) bahwa kepulihan ditunjukkan dengan mempunyai pola berpikir yang luas dan positif, yaitu residen dapat mempertimbangkan sesuatu hal yang akan dilakukan, baik hal positif maupun negatif.

Merujuk pada perkembangan kognitif remaja, Piaget (Sarlito W. Sarwono, 2012 : 97) berpendapat bahwa remaja masuk dalam tahap operasional formal. Dalam tahap ini remaja sudah mampu berpikir abstrak dan hipotesis dimana remaja dapat memperkirakan apa yang mungkin terjadi. Keating (Syamsu Yusuf, 2007 : 195) merumuskan bahwa perkembangan berpikir operasional formal pada remaja ditunjukkan dengan munculnya kemampuan nalar secara ilmiah.

Berdasarkan penelitian, perkembangan kognitif pada subjek ditunjukkan dengan adanya kemampuan subjek dalam berpikir tentang usaha yang dilakukan dan dihindari untuk dapat pulih, kemudian kemampuan subjek dalam berpikir dampak negatif NAPZA bagi dirinya dan apabila dirinya kembali menggunakan, dan kemampuan subjek dalam menyikapi permasalahan atau hambatan agar dapat pulih. Selain itu, dalam tahap remaja perkembangan kognitifnya ditunjukkan dengan kemampuannya untuk dapat memikirkan tentang masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya. Hal ini ada pada diri TR yang ingin kembali bersekolah setelah keluar rehabilitasi. Kemudian AH yang ingin membuka bengkel dengan belajar melalui keterampilan otomotif yang

diberikan di panti rehabilitasi serta pergi ke rumah saudaranya yang telah memiliki bengkel untuk berguru. IN ingin membuka usaha kuliner di luar daerahnya agar tidak kembali menggunakan NAPZA karena daerahnya masih banyak yang menggunakan NAPZA.

Pada perkembangan emosi remaja, Hurlock (Nurihsan dan Agustin, 2013 : 79) mengemukakan bahwa remaja dikatakan mencapai kecerdasan atau matang secara emosional yaitu dengan kriteria bahwa remaja mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional. Ini terjadi pada diri AH dimana AH mampu mengerti bahwa berada di lingkungan panti rehabilitasi tidak diperkenankan untuk berkelahi, sehingga AH berusaha agar tidak sampai emosi negatif (marah) yang dapat membuatnya berkelahi. Lain halnya dengan TR dan IN dimana subjek mampu memberikan reaksi emosional yang stabil atau tidak berubah-ubah seperti pada masa perkembangan sebelumnya.

Pada setiap periode perkembangan terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada tahap-tahap tertentu. Dalam salah satu tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst (Rita Eka Izzaty dkk, 2008:126) disebutkan bahwa remaja mampu mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab. Perilaku menyalahgunakan NAPZA dengan berbagai sebab dan akibat serta akhirnya menimbulkan ketergantungan membuat remaja tidak mampu melakukan perilaku sosial yang bertanggungjawab. Hal ini merupakan beban tersendiri bagi remaja karena harus menyeimbangkan Id dan Superego.

Hal ini juga tidak terlepas dari tugas perkembangan remaja menurut William Kay (Syamsu Yusuf, 2007 : 72) bahwa remaja mampu

untuk menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri. Remaja yang merupakan mantan pengguna NAPZA yang sedang menjalani rehabilitasi berusaha agar dirinya mampu untuk menerima diri sendiri dengan segala keadaan yang dimiliki saat ini akibat dari penggunaan NAPZA. Ini merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi mereka karena belum mampu memaafkan diri sendiri dan terlepas dari masa lalu. Remaja yang seharusnya mampu memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, dalam hal ini yaitu tentang kepulihan, terkadang dihadapkan dengan berbagai rintangan yang menyebabkan dirinya goyah terhadap keyakinannya.

Selain mencari hasil penelitian terkait dengan efikasi diri, pada penelitian ini juga ditemukan beberapa hal yang terkait dengan subjek di panti rehabilitasi. Beberapa diantaranya yaitu mengenai dukungan sosial terhadap subjek, belum adanya keterbukaan masalah pada beberapa subjek, kemampuan dalam penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Adanya jadwal kegiatan program rehabilitasi yang padat memiliki dampak pada fisik subjek, seperti adanya kelelahan karena waktu istirahat yang tidak banyak. Oleh karena itu, subjek nampak mengalami stress. Namun begitu, subjek mampu memiliki resiliensi pada dirinya, sehingga subjek mampu bertahan dalam program rehabilitasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan mengenai efikasi diri kepulihan subjek pada aspek *level* yaitu ketiga subjek mampu menjalankan tuntutan tugas sesuai dengan tahap rehabilitasi yang sedang dijalani. TR dan AH

mampu menjalani tugas sesuai dengan tuntutan tugas yang sulit pada tahap *middle* dan tetap bertahan walaupun ditemui rintangan, sedangkan IN mampu menjalani tugas sesuai dengan tuntutan tugas sederhana pada tahap *younger* dengan tekun.

Pada aspek *generality*, masing-masing subjek menunjukkan kemampuan dengan perilaku masing-masing. TR dan AH mampu mengaktualisasikan diri, namun dengan perilaku yang tidak sama sesuai dengan keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki. Lain halnya dengan IN, IN mampu berperilaku yang menunjukkan kepulihan dengan berperilaku yang masih tergolong sederhana pula, yaitu mampu menjalankan pola hidup sehat dan disiplin.

Pada aspek *strength*, ketiga subjek memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk pulih yang berbeda-beda. TR mampu memiliki keyakinan yang kuat untuk pulih dan mampu mempertahankan kepulihan yang dimiliki. AH belum begitu memiliki keyakinan yang kuat untuk pulih, namun AH berusaha untuk mempertahankan keyakinannya agar tidak goyah. IN pada saat ini mampu untuk pulih, namun karena pengaruh *drug coice* IN tidak dapat memastikan untuk dapat mempertahankan kepulihan di kemudian hari (masih rawan *relapse*).

Saran

Pada penelitian ini terdapat saran yang berkaitan dengan efikasi diri pada residen. Pertama bagi subjek, TR diharapkan dapat mempertahankan kepulihan yang dimiliki, atau bahkan lebih ditingkatkan lagi. Bagi AH diharapkan dapat memiliki keyakinan yang lebih kuat untuk pulih agar tidak goyah terhadap pengalaman yang ditemui. Bagi IN diharapkan

dapat meningkatkan keyakinan untuk pulih pada saat ini dan di saat yang akan datang.

Bagi konselor diharapkan mampu memahami residen, terutama berkaitan dengan efikasi diri residen, sehingga dapat melakukan pendampingan yang sesuai agar kepulihan yang dicapai residen dapat optimal.

Bagi panti rehabilitasi sebaiknya mampu memberikan berbagai alternatif kegiatan yang dapat menunjang program rehabilitasi yang dapat meningkatkan efikasi diri residen, seperti pelatihan, seminar, atau program lainnya, sehingga residen lebih antusias dalam menjalani program rehabilitasi dan mampu meningkatkan efikasi diri kepulihan yang dimiliki.

Bagi Prodi Bimbingan dan Konseling sebaiknya mampu menjadikan bahan pertimbangan dalam kurikulum, misalnya dalam mata kuliah Bimbingan dan Konseling luar sekolah, agar dapat menjadikan panti rehabilitasi sebagai salah satu objek dalam pembelajaran.

Bagi masyarakat diharapkan mampu untuk menerima para mantan pecandu NAPZA yang sedang dalam proses pemulihan atau sudah pulih sebagai usaha agar dapat mencegah *relapse* bagi para mantan pecandu NAPZA.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan tindakan dengan mengadakan penelitian mengenai efikasi diri kepulihan, khususnya peningkatan efikasi diri, sehingga dapat berguna bagi residen yang sedang menjalani rehabilitasi. Selain itu, adanya penemuan mengenai dukungan sosial, belum adanya keterbukaan, penyesuaian diri, stres, serta resiliensi, dapat menjadi sasaran penelitian selanjutnya agar dapat ditindaklanjuti.

DAFTAR PUSTAKA

- A Supratiknya. (1996). *Tumbuh Bersama Sahabat Edisi I : Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*. Yogyakarta : Kanisius.
- Achmad Juantika Nurihsan dan Mubiar Agustin. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Agoes Dariyo. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.
- Bandura, Albert. (1997). *Self-Efficacy : The Exercise of Control*. USA : W.H. Freeman and Company.
- Bekti Pratiwi. (2012). Hubungan antara Keyakinan Diri Mengerjakan Skripsi dengan Stres yang Dialami pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling UNY. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dinas Pendidikan Pemerintah Propinsi DIY. (2004). *Narkoba dan Permasalahannya*. Tidak diterbitkan.
- Direktorat Reserse Narkoba Polda Metro Jaya. . (2015). *Pengguna narkoba di kalangan remaja meningkat*. Diakses tanggal 26 januari 2015 dari <http://regional.kompas.com/read/2013/03/07/03184385/Pengguna/Narkoba/di/Kalangan/Remaja/Meningkat>.
- Eko Prasetyo. (2007). *Perspektif terhadap Adiksi*. Yogyakarta : PSPP Sehat Mandiri.
- Farashinta Feni Kusumawati. (2012). Hubungan antara Self-Efficacy Kepulihan dengan Kesiapan dalam Menghadapi Lingkungan Masyarakat pada Residen di Panti Rehabilitasi Narkoba di Yogyakarta. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Pusaka Setia.
- Feby Hutagalung, dkk. (2013). Efektivitas Upaya Rehabilitasi terhadap Pengguna Narkotika (Studi di Pengadilan Negeri Samarinda). *Jurnal Hukum UB*, I (2), 15-16.
- Floyd, Kory. (2009). *Interpersonal Communication (The Whole Story) : The First Edition*. New York : Mc Graw Hill.
- Lexy J. Moleong. (1988). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, Matthew B., & Huberman, Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press.
- Nur Afni Noviarini. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kualitas Hidup pada Pecandu Narkoba yang sedang Menjalani Rehabilitasi. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Gunadarma.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Santrock, John W. (2007). *Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Sarlito W. Sarwono. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Steers, R.M. & L.W. Porter. (1991). *Employee-Organization Linkages : The Psychology of Commitment, Absenteeism & Turnover*. New York : Academic Press.
- Syamsu Yusuf. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sunartono. 2015. *Narkoba beredar di kalangan pelajar mudah terjual karena murah*. Diakses tanggal 24 November 2014 dari <http://www.harianjogja.com/baca/2014/11/06/narkoba-beredar-di-kalangan-pelajar-mudah-terjual-karena-murah-550245>.
- Tijan. (1993). *Bimbingan dan Konseling untuk Sekolah*. Yogyakarta : UPP-UNY.
- Ujang Hasanudin. *Pecandu narkoba butuh rehabilitasi, bukan penjara*. (2015). Diakses tanggal 24 November 2014 dari <http://www.harianjogja.com/baca/2014/11/06/pecandu-narkoba-butuh-rehabilitasi-bukan-penjara-550288>.